

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

KEBERHASILAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MUSTAHIQ DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Yuniasari, Mella Putri Ayuningtyas, Zulkipli Lessy

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: yasariyuni286@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan mustahiq itu penting untuk diperbincangkan dalam upaya mencari solusi terbaik baik dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui indikator keberhasilan program desa tangguh yang terimplementasi dalam kegiatan pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan program desa tangguh ada beberapa tahapan yaitu melakukan survey wilayah, penilaian, rapat komite, sosialisasi program, dan pelaksanaan program. Faktor pendukung yaitu dukungan dari pemerintahan desa, bantuan dari para relawan, stakeholder, dan mitra desa tangguh, faktor penghambat kegiatan ini yaitu Kristenisasi, jarak tempuh yang cukup jauh, dan kebudayaan yang masih di pegang teguh masyarakat adalah kepercayaan animisme. Partisipasi dari para penerima manfaat sangat baik dibuktikan dengan mereka mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Tim Desa Tangguh peduli.

Kata kunci: Pemberdayaan Mustahiq, Implementasi Program, Desa Tangguh

Abstract

The empowerment of beneficiaries is important to be discussed in an effort to find better solutions for alleviating poverty and improving the welfare of society as a whole. This study aims to determine successful indicators of the resilient village program implemented in development activities. It used a descriptive qualitative approach. Data collection used was observations and interviews. For data analysis, we did data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show there are stages used for the processes toward the resilient village program: conducting area surveys, assessments, committee meetings, program socialization and implementation. Supporting factors include support from the village government, volunteer assistance, stakeholders, and DT partners. Inhibiting factors include Christianization, distance, and the culture firmly held by the animist belief community. Beneficiaries' participation is evidenced by their activities organized by Desa Tangguh peduli Team.

Keywords: Mustahiq Empowerment, Program Implementation, Resilient Village

Pendahuluan

Fokus penelitian ini adalah hasil pertimbangan penulis atas sejumlah model dan bentuk praktik penguatan kelompok yang dilakukan di luar sistem kesejahteraan sosial formal, dalam hal ini adalah *support system* yang telah lama berdiri di masyarakat baik itu yang diinisiasi oleh pemerintah maupun pihak ketiga atau komunitas. Menurut Suharto (2017), fenomena ini menjadi penting untuk diperhatikan karena dapat memberikan dampak pada kesejahteraan sosial masyarakat, terutama bagi mereka yang terlibat dalam praktik-praktik tersebut, termasuk *stakeholder* (pemangku kepentingan) dan *beneficiaries* (*mustahiq*). Terkait masalah pelayanan sosial, Mehr (1993) mengatakan perlu adanya upaya untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan praktik-praktik di luar sistem kesejahteraan sosial ini, serta meningkatkan akses masyarakat terhadap sistem kesejahteraan sosial yang ada. Praktik-praktik di luar sistem kesejahteraan sosial dapat menjadi penyokong program pemerintah dan ditemukan dalam bidang ekonomi komunitas, antara lain program pemberdayaan ekonomi *mustahiq* seperti yang banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga zakat (Lessy et al., 2020). *Mustahiq* diberdayakan melalui zakat produktif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka, terutama bagi golongan yang membutuhkan. Program semacam ini dapat membantu para *mustahiq* untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka sehingga mampu mandiri secara ekonomi (Lessy, 2005).

Karena banyaknya kebutuhan masyarakat (*demands*) maka devisi penggalangan sebuah lembaga zakat perlu berkerja keras dalam memenuhi harapan banyak *mustahiq*. Bahkan sistem yang ada kini tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan dan aspirasi semua individu dalam masyarakat apalagi melihat kompleksitas masalah yang kian hari makin banyak. Mereka yang berada dalam posisi rentan, dianiaya, atau diabaikan oleh sistem sering kali merasakan perlunya perubahan yang mendasar. Bekerja di luar dan melawan sistem memberikan ruang bagi eksperimen, inovasi, dan penemuan solusi baru yang dapat mengatasi kekurangan yang terdapat dalam sistem yang ada (Shragge, 2013). Berkembangnya suatu masyarakat maka tuntutan warganya untuk mendapatkan berbagai layanan dari negara (pemerintah) semakin meningkat. Di sisi lain, sumber daya yang dimiliki negara tidaklah meningkat secepat tuntutan masyarakat. Dalam menghadapi dilema dalam kaitan dengan mencoba memberikan layanan sesuai standar minimum

masyarakat dengan keterbatasan sumber dana yang dimiliki. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan kecepatan dalam pertumbuhannya mengakibatkan beratnya beban yang harus ditanggung oleh negara, tentunya mengakibatkan terpengkasnya anggaran yang disediakan untuk pembangunan kesejahteraan sosial dalam arti sempit, yang menjadi batas minimum terpenuhinya standar layanan untuk masyarakat (Johnson, 2006).

Ife dalam Adi (2007) melihat krisis yang terjadi sejak dekade 1990-an menimbulkan beberapa permasalahan seperti pemotongan anggaran untuk layanan sosial dalam masyarakat, terjadinya penurunan kualitas layanan yang diberikan oleh pemerintah, panjangnya durasi waktu tunggu untuk mendapatkan layanan publik, dan semakin rendahnya kemampuan masyarakat untuk mendapatkan layanan (kecuali bagi mereka kalangan menengah keatas). Dari sudut ini Ife kemudian melihat bahwa layanan berbasis komunitas yang disebut dengan nama *community development* menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Adi, 2007).

Penekanan pada pentingnya *community-based services* dalam meningkatkan kondisi masyarakat yang dilakukan bukan sekedar pengulangan dari *community-based services* yang pernah ditawarkan di era 1980-an, yang tidak jarang melahirkan bentuk layanan yang merupakan pengalihan biaya yang harus ditanggung pemerintah menjadi biaya yang harus ditanggung oleh masyarakat atau bentuk layanan yang mengalihkan pembiayaan dari sektor pemerintah ke sektor lembaga, tanpa memperhatikan unsur peningkatan taraf hidup masyarakat lebih serius. Misalnya perusahaan memberikan bantuan modal usaha pada masyarakat tanpa memperhatikan apakah bantuan modal tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat atau menjadi bagian dari upaya “gali lubang tutup lubang”. Tidak jarang modal usaha digunakan untuk membayar hutang pada rentenir, kemudian untuk mengembalikan pinjaman modal dari pihak pengusaha tadi sebagian dari masyarakat meminjam kembali pada rentenir yang lain.

Hal ini terjadi berulang-ulang di dalam masyarakat, sehingga kebiasaan “gali lubang tutup lubang” menjadi system yang relatif permanen yang menghubungkan antara *masyarakat lemah, rentenir dan lembaga* yang memberikan pinjaman modal. Umumnya karena indikator keberhasilan dari pinjaman modal usaha adalah adanya kemampuan masyarakat untuk mengembalikan modal usaha yang telah ia pinjam secara teratur. Sebagian besar kelompok masyarakat dapat mengembalikan modal usaha maka pihak lembaga menganggap bahwa mereka telah berhasil melakukan upaya pemberdayaan

masyarakat atau upaya mengurangi angka kemiskinan. Padahal masyarakat itu sendiri relatif tidak mengalami peningkatan kualitas hidup, dalam arti kondisi ekonomi mereka masih tetap bergulat pada upaya memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan, tanpa bisa melakukan *saving* (menabung) untuk pendidikan anak, serta kesejahteraan keluarga. Layanan yang dibutuhkan dalam *community-based services* adalah layanan yang benar-benar mempunyai komitmen terhadap peningkatan kesejahteraan komunitas, dan bukan sekedar layanan yang dikembangkan untuk mendongkrak reputasi lembaga yang bersangkutan (Heffernan, Shuttlesworth, & Ambrosino, 1988).

Kesejahteraan masyarakat menjadi prioritas utama dalam mengembangkan layanan berbasis komunitas, sehingga tidak terjadi eksploitasi masyarakat oleh pihak organisasi swasta, dalam rangka meningkatkan popularitas pada masyarakat luas. Target mereka ingin membentuk citra positif organisasi mereka pada masyarakat luas, Sehingga masyarakat akan memakai produk mereka atau pihak menjadi bersemangat dalam memberikan bantuan pada organisasi mereka bila program tersebut dijalankan atau berjalan baik. Melihat berbagai praktek *community-based services* (pelayanan yang berbasis komunitas) dan *community development* (pengembangan masyarakat) yang berjalan di Indonesia, kita akan menemukan berbagai hasil yang berbeda dari berbagai lembaga, sudah ada beberapa program yang dapat meningkatkan kondisi masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas pemberdayaan *mustahiq* melalui program zakat produktif antara lain: model pemberdayaan *mustahiq* melalui penyaluran dana zakat produktif di Rumah Zakat Kota Malang, upaya pemberdayaan *mustahiq* melalui pengelolaan dana zakat produktif pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Jember (Putra, 2019), pemberdayaan *mustahiq* melalui program Kamar Makmur Baznas Kabupaten Kampar, pemberdayaan *mustahiq* melalui program ekonomi produktif oleh Baznas Kabupaten Tanggamus, pemberdayaan ekonomi *mustahiq* di Lazismu Surakarta (Huda, 2019), dan pemberdayaan *mustahiq* zakat melalui program PEKAN pada Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks efektivitas dalam program-program pemberdayaan *mustahiq*, serta kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program pemberdayaan *mustahiq*, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun kelembagaan dan banyak pula program yang ditawarkan ke masyarakat

yang belum dapat mencapai apa yang diharapkan, misalnya dalam kaitan dengan bantuan ekonomi.

Karena program yang dikembangkan lebih melihat keberhasilan kelompok sasaran, menggambarkan adanya peningkatan taraf hidup yang bermakna pada kelompok sasaran program. Komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat menjadi hal penting dalam melakukan praktek pengembangan masyarakat dan pelayanan yang berbasis masyarakat. Lembaga nirlaba sebagai lembaga nonprofit bahu-membahu membantu pemerintah dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial sesuai bidang mereka masing-masing. Salah satu lembaga nirlaba di Indonesia yang sudah lama beroperasi dan banyak menjalankan berbagai program pemberdayaan adalah Daarut Tauhid Peduli atau lebih dikenal dengan DT Peduli.

DT Peduli adalah salah satu lembaga nirlaba berbasis agama yang memiliki 26 kantor cabang di seluruh Indonesia yang salah satunya adalah Daarut Tauhid Peduli Kuningan. Dengan fenomena kemiskinan kontemporer yang umumnya merupakan kemiskinan struktural, maka kecenderungan penggunaan dana zakat, infak dan shodakoh (ZIS) semakin berfokus pada program-program pembangunan dan pendayagunaan. Program pendayagunaan dana ZIS mengalami fase perkembangan dari gagasan program hingga implementasinya. Hal ini menekankan bahwa dana ZIS memberikan kebermanfaatannya bagi masyarakat serta memiliki nilai keberlanjutan, sehingga gerak kemandirian masyarakat akan lebih terasa, dan memberikan dampak yang luar biasa pada dana zakat yang memang didedikasikan untuk pendayagunaan ekonomi kaum dhuafa (Nopiyanto, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah maka konteks penelitian ini saya bagi menjadi beberapa bagian antaranya banyak program yang ditawarkan ke masyarakat belum dapat mencapai yang di harapkan dalam kaitan ekonomi, pelayanan yang dikembangkan bukan sekedar untuk mendongkrak reputasi lembaga yang bersangkutan, eksploitasi masyarakat oleh pihak organisasi swasta, untuk meningkatkan popularitas pada masyarakat luas, sebagian kelompok masyarakat dapat mengembalikan modal usaha, lembaga menganggap berhasil mengurangi angka kemiskinan, dan pembiayaan dari sektor pemerintah ke lembaga, tanpa memperhatikan unsur peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dari latar belakang masalah penelitian ini menjadi penting dilakukan ada ke fokusannya agar lebih terarah dan mendapat gambaran yang diteliti, maka dari itu saya memaparkan hasil kajian pustaka berikut paparannya:

Mengacu dari artikel Yuni Amilya dan Ahmad Saifurrohman Kholil (2022) mengenai “Design of Digitalization of Mustahiq Economic Empowerment Based on Productive Zakat” membahas tentang rancangan skema digitalisasi pemberdayaan ekonomi mustahik produktif berbasis zakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi model pemberdayaan ekonomi mustahik yang tepat dapat dilakukan secara produktif, yaitu penyaluran zakat yang tidak dapat langsung digunakan atau dibelanjakan oleh *mustahiq*. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan memberikan dampak ekonomi bagi mustahiq dengan adanya bimbingan dan pendampingan. Artikel tersebut memberikan skema model pemberdayaan ekonomi mustahiq berbasis dana zakat produktif dengan melibatkan teknologi digital (Amilya & Kholil, 2022).

Hasil penelitian yang berjudul “Mustahik Economic Empowerment through Micro Business” oleh Zaenal Alim Adiwijaya yang dimuat di Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan model pemberdayaan ekonomi yang efisien melalui program pengembangan usaha mikro bagi mustahiq. Pengembangan model tersebut meliputi pemberian permodalan melalui pembiayaan, pemberian pelatihan keterampilan manajemen, pengembangan inovasi, pendampingan intensif dari BAZNAS, dan pelatihan strategi pemasaran. (Adiwijaya & Amilahaq, 2023).

Penelitian dengan judul “Analisis Model Pemberdayaan Ekonomi Mustahik di Pekanbaru: Pendekatan Statistik Kualitatif dan Non Parametrik” oleh Budi Trianto (2020). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengentasan kemiskinan dan inklusi keuangan pada program pemberdayaan mustahik di Pekanbaru dengan menggunakan pendekatan statistik kualitatif dan non parametrik. Penelitian ini melibatkan 105 sampel *mustahiq* yang diambil dari empat lembaga zakat di Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan skala likert. Penelitian ini juga menemukan bahwa analisis statistik non parametrik dengan menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa pendapatan mustahiq secara kelompok dan individu mempunyai hasil yang relatif sama setelah mendapatkan program pemberdayaan (Trianto, 2020).

Hasil penelitian terdahulu tentang pemberdayaan mustahiq telah membahas berbagai aspek, seperti rancangan skema digitalisasi pemberdayaan ekonomi mustahiq produktif berbasis zakat, mengembangkan model pemberdayaan ekonomi yang efisien melalui program pengembangan usaha mikro bagi *mustahiq*, analisis model pemberdayaan ekonomi mustahiq. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks efektivitas, dampak jangka panjang, dan inovasi dalam program-program pemberdayaan mustahiq, serta kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program pemberdayaan mustahiq, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun kelembagaan.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dipaparkan di atas, artikel ini berusaha menggali pendekatan yang berbeda dalam mengisi kekosongan pembahasan yang belum diteliti, penelitian ini membahas mengenai “Keberhasilan Program Mustahiq Empowerment Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Binaan di Desa Tangguh.” Mengapa ini menjadi penting karena untuk mengetahui bagaimana keberhasilan program dengan melihat ke efektifan program dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Metode

Fenomena tentang pemberdayaan mustahiq penting untuk diangkat karena berkaitan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya golongan yang membutuhkan. Pemberdayaan mustahiq melalui program-program zakat produktif dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemandirian dan kemampuan ekonomi para mustahiq. Hal ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip zakat dalam Islam yang menekankan pentingnya redistribusi kekayaan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Program pemberdayaan mustahiq juga dapat membantu para mustahiq untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka, sehingga mampu mandiri secara ekonomi. Dengan demikian, isu ini menjadi penting untuk diperbincangkan dalam upaya mencari solusi yang lebih baik dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan adalah proses pengkajian terhadap suatu fenomena pemberdayaan yang terjadi di salah satu program Desa Tangguh DT Peduli di Desa Rambatan Kecamatan Ciniru Kabupaten

Kuningan agar bisa memahami fenomena tersebut secara holistik, peneliti diharuskan untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, karena fenomena merupakan kondisi sosial yang cenderung berubah setiap waktu. Kondisi tersebut harus diinterpretasikan kasus per kasus sehingga proses generalisasi bergantung pada konteks yang berlaku pada saat itu. Pendekatan yang peneliti lakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa atau keadaan objek, dengan mengetahui keadaan mengenai apa dan bagaimana, yang menjadi indikator keberhasilan program desa tangguh, maka penelitian bersifat deskriptif yaitu menjelaskan atau menerangkan sesuatu hal (Sunstein & Chiseri-Strater, 2012). Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1994) adalah *“prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”* Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu/organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, peneliti terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan, mengumpulkan data dengan menggunakan indra penglihatan sambil melakukan pengamatan (Creamer, 2018). Observasi penelitian dilakukan di desa Rambatan Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada responden dengan lisan yang berpedoman pada instrumen penelitian yang berbentuk pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara ini dilakukan peneliti secara langsung terhadap orang-orang yang dianggap perlu dan mewakili dalam penelitian. Wawancara juga dimaksudkan untuk menggali keterangan-keterangan yang mendalam sehingga terkumpul informasi-informasi yang tidak didapat dari telaah dokumentasi atau kepustakaan.

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini data diperoleh langsung dari sumbernya, dari para responden dalam penelitian ini. Data diambil dari para pengurus, relawan Daarut Tauhid Peduli Kuningan dan para mustahiq (masyarakat dusun Parenca dan dusun Tagog, Desa Rambatan Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan). Adapun informan yang terlibat yang mengetahui persis kegiatan program Daarut Tauhid Peduli Kuningan di lapangan

yaitu Kepala Cabang DT Peduli Kuningan, Kepala dan Staf Program Desa Tangguh, Staf Administrasi keuangan, Para Relawan DT, Mitra DT atau partner, anggota binaan (mustahiq), Yayasan Taruna Mulia, Pemerintah Desa, Tokoh Agama dan Sesepuh Desa Tangguh.

Analisis data adalah proses pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Prosesnya meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, memecahnya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi pola-pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang (Melyza & Aguss, 2021).

Peneliti dalam menganalisis data mengambil langkah-langkah analisis sebagai berikut:

(1) Reduksi Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, maka perlu dicatat dengan teliti. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, dan rumit. Demikian data yang akan direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. (2) Penyajian Data Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian dilakukan dengan cara memaparkan hasil temuan dalam penelitian terkait mustahiq empowerment melalui implementasi program Desa Tangguh. (3) Penarikan Kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang berupa teks naratif yang mendeskripsikan tentang mustahiq empowerment melalui implementasi program Desa Tangguh.

Hasil dan Pembahasan

Indikator Keberhasilan Program Mustahiq Empowerment

Indikator keberhasilan program Desa Tangguh, diantaranya, Peduli Ekonomi, dikatakan berhasil setelah melalui beberapa tahap dari awal sampai akhir. Melihat kondisi perekonomian yang stabil, SDM dari masyarakat setempat terbuka dan ada wawasan yang lebih dari hasil pembinaan yang sudah di gulirkan. Ketika awal penyaluran bertahap mulai dari pendataan, siapa yang diikutsertakan menjadi peternak tangguh melalui proses pertama,

memberikan ke pihak peternak, kedua survey, ketiga pemberian modal kandang, keempat pendistribusian hewan ternak. Ketika sudah sampai pendistribusian itu dikatakan berhasil ketika para peternak mengikuti kajian-kajian yang disediakan oleh DT Peduli, misalnya setiap satu bulan sekali pembinaan, mereka mengikuti kegiatan tersebut dengan baik (tidak ada bolosnya), dalam segi pemeliharaan hewannya, peternak mampu merawat hewan tersebut dengan baik atau si hewan tersebut sehat dan gemuk, ketika penjualan peternak mendapatkan hasil yang bagus.

Mengetahui kondisi fisik domba. Dari bibit 1. 300,000 maksimal dalam jangka waktu sekian bulan sudah bisa dipanen dengan harga jual mencapai 2.500,000 sampai 3,000.000/domba. Jadi seluruh yang ada di desa tersebut, kambing sudah masuk 45 ekor serentak semuanya dijual dan seluruh keuntungan itu diserahkan ke para peternak dan modalnya diambil alih oleh DT lagi untuk dibelikan bibit dan disalurkan lagi kesana. Program Kesehatan dikatakan berhasil, melayani masyarakat berkebutuhan khusus atau mustahiq ini perlu berobat tapi tidak bisa keluar, karena terbentur dengan jarak, terbentur dengan ekonomi. dari DT menawarkan door to door ke rumah-rumah.

Di bidang dakwah dikatakan berhasil, para muallaf itu mengerti tentang hukum-hukum syariat islam. Mengadakan pembinaan muallaf, mengajar ngaji kepada muallaf, ada juga non muallaf yang belum bisa ngaji, kami mengadakan kegiatan door to door mengajar ngaji, fiqih dsb, bekerjasama dengan Ust. Sahri Romadhon. Ada perubahan yang tadinya belum bisa ngaji jadi bisa ngaji. yang tadinya tidak bisa wudhu menjadi bisa. Indikator pencapaiannya ada peningkatan dibidang ruqiyah.

Pilar kemanusiaan dikatakan berhasil, ada rumah warga yang sedang dihuni tapi rumahnya mau roboh, atau membutuhkan bantuan uang untuk renovasi, kita masuk bantuan seperti itu. Santunan anak yatim, dan pemberian sembako. Yang menjadi indikator keberhasilannya yaitu ketika para mustahiq sudah merasa berkurang bebannya. Para mustahiq merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan yang meringankan sebagian bebannya (Wawancara dengan Kepala Cabang DT Peduli Kuningan, 2 Desember 2019).

Dalam menjalankan suatu program tentu banyak kendala dan rintangan, dari keberhasilan program diatas, terdapat juga kegagalan dalam menjalankan sebuah program, Adapun program yang belum berhasil yaitu: Program Pendidikan dikatakan belum berhasil, Beasiswa SLTA, upgrading kemampuan anak-anak yang sudah dibina, kemampuannya semakin baik, dan mempunyai atau ada prestasi-prestasi di sekolahnya. Selain menggulirkan kepada mereka, mereka juga harus mengikuti pelatihan-pelatihan, kajian-kajian yang diselenggarakan oleh DT.

Pembinaan ini bertujuan untuk membangun mental fisik dan pengetahuan mereka. Apa yang sudah diberikan ada perubahan atau peningkatan kepada mereka, memberikan dampak kepada mereka. Dari beberapa tahap yang harus diikuti oleh para penerima beasiswa awalnya kegiatan ini berjalan baik, dan program pendidikan ini dikatakan belum berhasil karena program ini terhenti dikarenakan para penerima beasiswa tidak merespon kegiatan yang diberikan dari DT. (Wawancara dengan Kepala cabang DT Peduli Kuningan, 2 Desember 2019). Dari keberhasilan sebuah program yang sudah dipaparkan diatas, begitu juga dengan kegagalan sebuah program. Hal ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian kedepannya bahwasannya dalam penelitian Budi Trianto dikemukakan hasil penelitian menemukan bahwa keberhasilan program pemberdayaan mustahiq dipengaruhi oleh motivasi mustahiq dan karakteristik kewirausahaan, sedangkan dukungan organisasi tidak memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan program pemberdayaan mustahiq namun berpengaruh secara tidak langsung melalui motivasi.

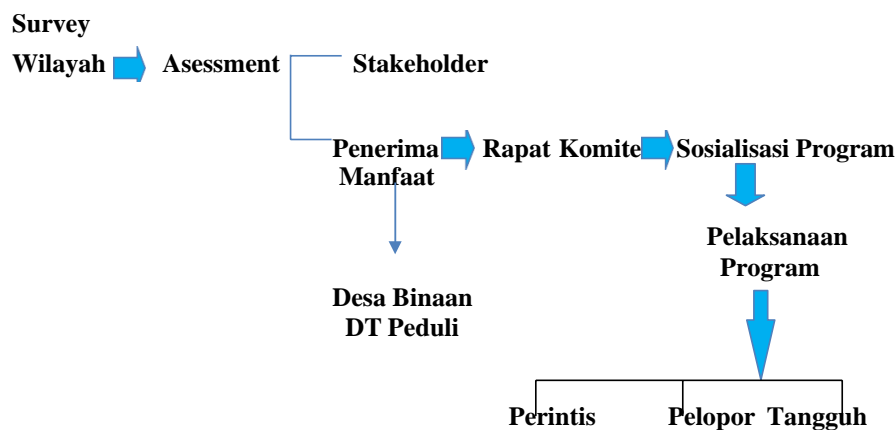
Dari hasil penelitian di atas mengenai indikator keberhasilan keberdayaan bisa dilihat acuannya sebagaimana dengan keberdayaan dan pemberdayaan masyarakat, menurut Ife dalam Adi. terdapat 7 keberdayaan dalam mengembangkan layanan yang berbasis komunitas atau kelompok binaan diantaranya: Keberdayaan untuk menentukan gaya hidup dan pilihan-pilihan pribadi mereka, keberdayaan untuk menentukan kebutuhan mereka, keberdayaan untuk mengkaji dan mengemukakan gagasan mereka, keberdayaan untuk mengkaji, mempertahankan ataupun merubah suatu institusi yang ada, keberdayaan untuk mengakses sumber daya, keberdayaan untuk dapat terlibat dalam kegiatan ekonomi masyarakat, keberdayaan untuk mengendalikan proses reproduksi.

Dari keberhasilan program diatas hal ini diperkuat yang dikemukakan oleh ife, bahwa unsur aspirasi masyarakat menjadi hal penting untuk dipertimbangkan oleh Lembaga Pelayanan Masyarakat guna memberikan layanan yang tepat dan menjawab kebutuhan masyarakat. Interaksi dari Institusi berusaha mengatasi permasalahan dan kebutuhan yang ada ditingkat warga binaan atau komunitas. Interaksi dan sinkronisasi program dan kegiatan yang dilancarkan oleh berbagai Lembaga Pelayanan Masyarakat perlu dilakukan agar tidak terjadi duplikasi dan bentuk-bentuk kegiatan yang justru membuat masyarakat semakin mengalami ketergantungan terhadap upaya yang dilakukan oleh berbagai jenis lembaga pelayanan masyarakat.

Program digulirkan ke Dusun Parenca dan Dusun Tagog Desa Rambatan, dalam pelaksanaannya tentu ada sebuah proses dari awal program tersebut masuk sampai ada perubahan yang meningkat dari para penerima manfaat. Dalam proses pelaksanaan program desa tangguh

ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu yang pertama melakukan survey wilayah terlebih dulu, hal ini dilakukan agar bisa mengetahui apakah daerah ini sudah benar-benar cocok untuk dijadikan lokasi pemberdayaan, dan ketika sudah cocok untuk dijadikan daerah sasaran program kira-kira apa yang sebaiknya dikembangkan disesuaikan dengan kondisi masyarakat disana. Yang melakukan survey wilayah yaitu Kepala cabang dt peduli Kuningan, Kabag Program, dan Staf Program, pada saat melakukan survey wilayah tentunya ditemani oleh orang yang tahu daerah itu (tokoh masyarakat), dan tentunya kita sebagai pendatang harus mengetahui keadaan dan budaya yang ada di daerah itu. Setelah melakukan survey wilayah selanjutnya melakukan *assessment* (penilaian) oleh para *stakeholder* (Tim DT Peduli Kuningan) dan para *mustahiq* (penerima manfaat) dapat menerima program yang diberikan kepada mereka, lalu terbentuklah Desa Binaan. Selanjutnya melakukan rapat komite untuk seluruh pengurus dt, setelah program ini disepakati lalu diajukan ke pusat untuk acc, setelah program ini di acc lalu melakukan sosialisasi program ini ke pemerintahan desa dan masyarakat, setelah melakukan sosialisasi lalu ke tahap pelaksanaan program.

Gambar 1. Skema Tahapan Proses Program Desa Tangguh



Tahapan Proses Program Desa Tangguh

Terdapat level-level di dalam melakukan program pendampingan desa, sehingga menjadi desa berdaya dan tangguh. Dalam pelaksanaan program ini terdapat tiga level yaitu level perintis, pelopor, dan tangguh. Sumber: (Laporan Kegiatan Desa Tangguh Peduli, Desember 2019). Perintis. Pada tahapan ini, program bisa masuk melalui salah satu dari lima pilar DT Peduli, yaitu kesehatan, ekonomi, kemanusiaan, dakwah, dan pendidikan. Setelah melakukan *assessment* dengan utuh maka selama satu tahun program ekonomi dan dakwah dikuatkan.

Pelopor. Tahun kedua adalah tahun dimana masyarakat sudah mulai merasakan perubahan baik dari segi ekonomi ataupun pola pikir dalam menjalankan aktivitas kesehariannya, aktivitas ekonomi mulai hidup dan kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh penerima manfaat, seperti shalat berjamaah ataupun mengadiri pengajian pengajian. Tangguh. Program DT Peduli sudah berdampak pada peningkatan lima pilar program: Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, Keagamaan, dan Kemanusiaan serta peningkatan Indeks Kesehatan, Ekonomi dan Pendidikan Desa. Tata Nilai Daarut Tauhid sudah mulai diimplementasikan oleh penerima manfaat yang mendapatkan program di Desa Rambatan.

Tahap rencana intervensi tersebut sebagaimana sesuai dengan pendapat dari Eileen Gambrill bahwa mengembangkan model intervensi sosial terdiri dari enam tahap, yaitu *engagement, assessment, planning, intervention, evaluation, dan termination*. Penjelasan singkat mengenai setiap tahapan intervensi sosial di atas adalah:

(1) *Engagement*. Tahap engagement adalah tahap awal dalam intervensi sosial. Pada tahap ini, pekerja sosial melakukan kontak dengan klien atau masyarakat untuk membangun hubungan yang baik dan saling percaya. Pekerja sosial juga menjelaskan tujuan intervensi dan memberikan informasi mengenai proses intervensi. (2) *Assessment*. Tahap assessment adalah tahap untuk memahami masalah yang dihadapi oleh klien atau masyarakat. Pekerja sosial melakukan pengumpulan data dan informasi mengenai masalah yang dihadapi, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi masalah tersebut. (3) *Planning*. Tahap planning adalah tahap untuk merancang program intervensi yang tepat sasaran. Pekerja sosial merumuskan tujuan intervensi, strategi intervensi, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan intervensi. (4) *Intervention*. Tahap intervention adalah tahap untuk melaksanakan program intervensi yang telah dirancang. Pekerja sosial melakukan tindakan yang sesuai dengan strategi intervensi yang telah dirumuskan pada tahap *planning*. (5) *Evaluation*. Tahap *evaluation* adalah tahap untuk mengevaluasi efektivitas program intervensi yang telah dilaksanakan. Pekerja sosial melakukan pengukuran dan penilaian terhadap hasil intervensi yang telah dicapai. (6) *Termination*. Tahap *termination* adalah tahap untuk mengakhiri program intervensi. Pekerja sosial melakukan evaluasi akhir dan memberikan rekomendasi untuk tindakan selanjutnya. Tahapan-tahapan intervensi sosial menurut Gambrill dilakukan secara sistematis untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien atau masyarakat (Gambrill, 2018). Teori tahapan intervensi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik pekerjaan sosial. Dengan adanya tahapan-tahapan yang sistematis, pekerja sosial dapat melakukan intervensi secara terstruktur dan terorganisir

untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien atau masyarakat. Beberapa pengaruh teori tahapan intervensi sosial terhadap praktik pekerjaan sosial: Memudahkan pekerja sosial dalam melakukan intervensi. Dengan adanya tahapan-tahapan yang jelas, pekerja sosial dapat melakukan intervensi secara terstruktur dan terorganisir. Hal ini dapat memudahkan pekerja sosial dalam melakukan intervensi dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien atau masyarakat, meningkatkan efektivitas intervensi. Dengan adanya tahapan-tahapan yang sistematis, pekerja sosial dapat melakukan intervensi dengan lebih efektif. Pekerja sosial dapat memahami masalah yang dihadapi oleh klien atau masyarakat dengan lebih baik dan dapat merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran, meningkatkan akuntabilitas. Dengan adanya tahapan-tahapan yang jelas, pekerja sosial dapat mempertanggungjawabkan setiap langkah intervensi yang dilakukan. Hal ini dapat meningkatkan akuntabilitas pekerja sosial dalam melakukan intervensi, meningkatkan kualitas layanan. Dengan adanya tahapan-tahapan yang sistematis, pekerja sosial dapat memberikan layanan yang lebih berkualitas kepada klien atau masyarakat. Pekerja sosial dapat merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran dan dapat memantau efektivitas program intervensi yang dilakukan. Dengan demikian, teori tahapan intervensi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik pekerjaan sosial. Dari analisis pembahasan di atas teori dan praktik dapat disimpulkan bahwa lembaga DT Peduli Kuningan sudah melakukan beberapa tahap intervensi sosial. Dilihat dari tahapan program Desa Tangguh yang DT Peduli lakukan tahapan intervensinya sudah mencapai tingkat evaluasi hasil keberhasilan program *mustahiq*.

Hasil dari beberapa program yang digulirkan kepada mustahiq (anggota binaan) ada pengaruh program yang terlihat perubahannya dan ada program yang awalnya berjalan, tetapi partisipasi dari pihak penerima manfaat tidak merespon jadi program tersebut terhenti. Program yang terlihat perubahannya terdapat pada program jangka panjang yang sifatnya pemberdayaan yaitu program dakwah, dan ekonomi. Hasil dari sebuah program tersebut memang belum begitu terlihat signifikan karena baru berjalan beberapa bulan, dan akan bisa dirasakan manfaatnya setelah program tersebut melalui proses yang lama. Sebagaimana penelitian ini sebagai konsep yang menjadi acuan adalah konsep tentang pemberdayaan. Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan, kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan terlepas dari keinginan dan minat mereka (Suharto, 2017).

Menurut Ife dalam Huda (2009) pemberdayaan ada dua pengertian kunci yakni kekuasaan dan kelompok lemah kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas pilihan-pilihan personal dan kesempatan kesempatan hidup kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan. Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya. Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan. Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau menggunakan dan mempengaruhi pranata pranata masyarakat seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan. Sumber-sumber: kemampuan mobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan. Aktivitas ekonomi :kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa. Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi. Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan sebagai proses.

Melihat pemberdayaan sebagai *on going process* yang dikemukakan oleh Simon (2004) bahwa proses pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja. Melihat acuan dari teori di atas, DT Peduli mengembangkan konsep penyaluran dana zakat bergulir berkesinambungan, untuk para penerima zakat, agar suatu saat dapat meningkatkan taraf hidupnya dan mampu berubah dari penerima zakat menjadi pemberi zakat. Lembaga tidak hanya member ikannya saja, melainkan juga memberi kailnya, agar mereka bisa terus berusaha dan meningkatkan taraf hidupnya. Oleh karena itu, saat ini peningkatan kekuatan ekonomi dan pembelajaran bagi masyarakat merupakan prioritas yang harus diutamakan, sehingga upaya-upaya untuk menumbuhkan kemampuan dan kemandirian ummat yang berasal dari sinergi potensi masyarakat patut untuk diwujudkan secara bersama-sama.

Usaha sebuah lembaga untuk menjadi unggul dapat diwujudkan melalui beberapa tahapan dan beberapa faktor. Tahapan diperlukan untuk mendapatkan kesuksesan, keberhasilan, atau keunggulan tak bisa dilakukan dengan cara instan. Adanya proses, diperlukan waktu yang lama agar sebuah lembaga menjadi kuat dan unggul. SDM dan program berkualitas menjadi faktor penting untuk mencapai keunggulan sebuah lembaga. Tujuannya yakni semakin banyak mustahiq yang diberdayakan melalui program- program kemandirian. Desa memiliki aset dan

potensi yang besar, baik SDM, SDA. Tetapi desa selalu digambarkan sebagai wilayah tertinggal, miskin, dan tidak berdaya, hingga kemiskinan identik dengan pedesaan. “Program kemandirian adalah program yang insyaallah mengantarkan mustahiq menjadi muzaki. Melalui program, mustahiq akan mendapatkan program life skill yang menjadikan mustahiq mandiri secara ekonomi. DT peduli memberdayakan mustahiq melalui program pemberdayaan petani peternak dan pertanian di pedesaan”(Cahyani et al., 2017).

Faktor Pendukung

Dari keberhasilan program dan proses pelaksanaan yang sudah di bahas di halaman sebelumnya, diperlukan adanya faktor-faktor pendukung untuk mengetahui secara mendalam tentang faktor-faktor yang mendukung terhadap program pendirian atau program kegiatan Desa Tangguh. Adanya dukungan dari pemerintahan desa setempat. Aparat setempat sangat mendukung karena mengandalkan anggaran dari desa saja tidak cukup, terlebih lagi sumber daya manusia di lokasi desa tangguh tidak ada yang memberikan pengaruh terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan. Para anggota binaan sangat senang dengan adanya program dari DT Peduli masuk kesitu, ada berbagai program yang dilaksanakan, mereka mendapatkan pelatihan-pelatihan dari berbagai kajian dan praktek kewirausahaan, keagamaan (belajar ngaji, shalat dan wudhu). Dari pembinaan tersebut anggota binaan merasakan hasilnya dan termotivasi untuk berdaya dan kehidupannya bisa lebih baik dan berkembang, juga agar perekonomian para anggota binaan meningkat dan menjadi mandiri. Sebelumnya belum pernah ada dari pemerintah atau lembaga lainnya yang masuk dan melakukan program disini. Pemerintah desa sangat *support* program dari DT, program ini merupakan kegiatan yang positif untuk dilakukan. Adanya media partner dan relawan. Relawan menjadi hal yang penting dalam kegiatan ini karena mereka sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan, ketika banyak para anggota binaan yang harus di bantu itu artinya harus sebanding bahkan membutuhkan relawan yang banyak untuk berlangsungnya suatu kegiatan berjalan lancar, membantu dalam menyiapkan konsumsi saat kegiatan kajian berlangsung, membantu para mustahiq pada saat kegiatan kesehatan dengan menyiapkan nomor antrian, memanggil nomor antrian, menyiapkan kursi dan meja juga tempat duduk untuk para pasien juga para perawat dan dokter, menyiapkan resep obat, menyiapkan obat dengan resep dokter. Para relawan dan partner dari kesehatan (BSMI, Eye Center, Sekolah Kesehatan, IDI) sangat senang berpartisipasi dalam kegiatan ini, mereka tidak berharap bayaran karena ini sudah menjadi ladang amal sosial untuk mereka dan biasanya di akhir kegiatan setiap tahunnya mereka mendapatkan sertifikat/piagam penghargaan untuk mereka karena sudah ikut

berpartisipasi dalam kegiatan kerelawanan, walau tidak mendapatkan bayaran atau fee mereka tetap berantusias dalam mengikuti kegiatan, karena mereka berpikir ini kegiatan yang positif untuk membantu masyarakat Kuningan, mereka mendapatkan ilmu dan juga pengalaman yang berharga dari suatu pengabdian yang mereka lakukan. Mengangkat potensi desa seperti sumber daya alam. Masyarakat Desa Tangguh mempunyai potensi dalam mengolah dan mengurus pertanian hal itu dibuktikan dengan hasil pertanian yang baik, potensi sumber daya alam di desa tangguh sangat bagus, tanah disana sangat subur untuk pertanian, dan menghasilkan hasil kebun seperti bawang merah yang baik maupun hasil kebun lainnya seperti kacang-kacangan. Tim DT Peduli membantu dalam kewirausahaan/ekonomi untuk meningkatkan hasil jualnya, karena sering kali mereka mendapatkan hasil jual yang tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan dan hasil tani yang baik.

Faktor-faktor pendukung implementasi program Desa Tangguh yaitu *silaturahmi* ke pemerintahan desa, dan desa mengizinkan program tersebut digulirkan ke desanya dan mereka mendukung program tersebut. Adanya bantuan dari para relawan tangguh DT Peduli Kuningan yang membantu saat pelaksanaan kegiatan di Desa Rambatan, membantu dalam hal menyiapkan konsumsi, mendokumentasikan kegiatan dan lainnya dan untuk relawan dari Tim Kesehatan, tentu sangat membantu ketika ada pelaksanaan pengobatan gratis, pada saat mengecek kondisi pasien, menyiapkan resep obat, dan memberikan obat.

Selanjutnya sumber daya alam yang mendukung dikarenakan pendapatan menengah ke bawah dan mata pencaharian masyarakat disana sebagai petani, buruh tani, berdagang dan berkebun, dengan tanah yang subur dan hasil kebun yang bagus, mereka berharap dapat mendapatkan penghasilan yang baik, tapi hal itu jauh dari harapan mereka karena sering kali rugi ketika mengeluarkan modal yang besar dengan hasil penjualan yang sedikit, belum lagi ditambah dengan cuaca yang tidak menentu terkadang itu menambah daftar kerugian besar para petani. Dan karena hal itu membuat para tim dt dan para relawan tergerak untuk mengembangkan hasil dari pertanian dan peternakan agar para petani dan peternak mendapatkan keuntungan yang maksimal dari hasil kerja kerasnya.

Faktor Penghambat

Terdapat faktor-faktor penghambat terhadap program pendirian atau program kegiatan Desa Tangguh. Adanya Kristenisasi, jarak yang jauh dan jalan terjal, adanya animisme, budaya yang masih dipegang teguh orang-orang kasepuhan, seperti *ngujuban karuhun/rewahan*,

kurangnya partisipasi dari para calon penerima beasiswa, kegiatan ini awalnya berjalan selama 1 bulan dan kemudian para penerima beasiswa tidak merespon kegiatan yang ditawarkan.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat kegiatan ini yaitu *kristenisasi*. Kristenisasi atau Gerakan kristenisasi ialah kegiatan mengkristenkan orang secara besar-besaran dengan segala daya upaya yang mungkin agar adat dan pergaulan dalam masyarakat mencerminkan ajaran mengenai agama Kristen. Kristenisasi tidak hanya dilancarkan terhadap orang-orang yang belum memeluk agama atau mereka yang memeluk agama animisme atau kepercayaan saja, tetapi juga ditujukan terhadap orang yang telah memeluk agama Islam. Adanya kristenisasi di desa tersebut hal itu menjadi faktor penghambat karena akan diangkat dalam bidang dakwah, dengan cara-cara yang perlahan Tim DT memberikan pembinaan-pembinaan dalam kajian setiap minggunya, untuk peningkatan ruhiyahnya. Oleh karena itu hal ini menjadikan para pengurus dan relawan untuk berhati-hati dalam mengambil tindakan program seperti apa yang seharusnya diberikan agar tidak bertentangan dan tetap menjaga toleransi diantara umat beragama. Ketika ada beberapa program yang jadwalnya sama dengan acara-acara besar seperti tabligh akhbar, dan sebagai pendatang, tidak mungkin mengajak secara paksa masyarakat harus begini dan begini atau diceramahi dengan dalil-dalil, tapi melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan masyarakat dan menghormati budaya yang ada. Selanjutnya jarak tempuh yang cukup jauh, melewati tikungan tajam, dengan jalanan berkerikil cukup menantang juga. Perjalanan yang ditempuh dari kantor DT Peduli cabang Kuningan yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman, Awirarangan. Kec. Kuningan menuju ke lokasi Desa Rambatan Kecamatan Ciniru dengan jarak tempuh sekitar 18,0 km lewat Jl. Raya Garawangi, 41 menit perjalanan dengan menggunakan mobil, bahkan bisa lebih, karena kondisi jalan tidak terlalu begitu lebar untuk ukuran 2 mobil saling berpapasan, maka harus berhati-hati dan fokus untuk yang menyetir. Dalam perjalanan kita lihat samping kanan dan kiri kita temukan kesejukan dari banyaknya pohon yang rimbun dengan luasnya hamparan sawah. Kondisi infrastruktur disana cukup baik dan masyarakat disana juga ramah-ramah, untuk fasilitas pendidikan terdapat SDN 1 Rambatan dan SMP Satap Rambatan, dan untuk jenjang berikutnya SLTA ada di Kecamatan Ciniru, menempuh perjalanan sekitar 19 menit, dengan jarak tempuh 6,0 km jaraknya lumayan jauh, dan disana tidak terdapat angkutan umum, bagi mereka yang punya kendaraan bermotor syukur alhamdulillah, tapi beda hal dengan mereka penghasil ekonomi menengah ke bawah yang tidak mempunyai kendaraan ini akan menyulitkan, alhasil mereka memilih untuk putus sekolah dan pergi merantau untuk bekerja dengan harapan dapat membantu perekonomian keluarga.

Untuk fasilitas kesehatan terdapat bidan desa yang membantu masyarakat yang mengalami masalah kesehatan, adapun dalam menangani penyakit yang serius untuk kemungkinan dilarikan ke rumah sakit yang ada di kecamatan Ciniru ataupun Kecamatan Kuningan, dengan jarak yang jauh dan jalan terjal, tikungan tajam, bagi ibu hamil dan akan melahirkan, ketika bidan tidak ada, hal ini menyebabkan adanya kasus kematian pada bayi ataupun juga ibu. Mengenai masalah kepercayaan di Desa Rambatan, dahulu itu mayoritas masyarakat menganut agama Kristen, dan ada beberapa orang yang menjadi pastur dan mereka juga membantu masyarakat ekonomi rendah dengan membiayai para putra-putrinya yang berprestasi untuk sekolah tinggi.

Kebudayaan yang masih di pegang teguh masyarakat disana adalah kepercayaan animisme (rewahan/ngujuban karuhun), budaya ini sudah ada sejak dulu dan tidak mungkin bisa dihilangkan karena merupakan adat atau kebiasaan yang secara turun temurun para orang tua ajarkan kepada anak-anak mereka untuk tidak meninggalkan adat ini. Kegiatan ini biasa dilaksanakan hari jumat kliwon setelah memberikan puji lalu memberikan segala wedangan (jamuan) yang paling disukai para *karuhun* (sesepuh) ketika mereka hidup dengan alasan untuk menghormati para karuhun. Keberhasilan Program pemberdayaan mustahiq dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan penelitian faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha mustahiq dalam memanfaatkan zakat produktif yang diberikan. menurut penelitian Fitriani WF, analisis penguraian masalah pada program zakat produktif. (Masalah et al., n.d.)

Permasalahan internal BAZNAS/LAZ dalam melaksanakan program pemberdayaan melalui pendayagunaan zakat atau biasa disebut zakat produktif, antara lain belum matangnya perencanaan program, kurangnya SDM pendamping yang handal, dan belum adanya alat ukur keberhasilan program. Adapun permasalahan dari eksternal BAZNAS/LAZ adalah lemahnya penataan sistematis kelembagaan BAZNAS/LAZ, rendahnya jiwa kewirausahaan mustahiq, dan belum ada alat ukur keberhasilan program yang tetap. Selain itu, menurut penelitian. (Memperoleh et al., 2017)

Faktor penghambat kemajuan program pemberdayaan mustahiq melalui program Z-MART BAZNAS Jakarta adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha, kurangnya modal, dan kurangnya akses pasar.

Simpulan

Setelah itu dilakukan penilaian oleh para *stakeholder* dan para *mustahiq* agar dapat menerima program di atas, lalu terbentuklah Desa Binaan. Selanjutnya rapat komite dilakukan oleh seluruh pengurus DT untuk menyetujui program bersama dengan pemerintahan desa dan masyarakat. Adanya tahapan-tahapan yang jelas dapat memudahkan intervensi dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien.

Faktor-faktor yang mendukung kegiatan Desa Tangguh yaitu dukungan dari pemerintahan desa setempat. Aparat setempat sangat mendukung, ada berbagai program yang dilaksanakan, mereka mendapatkan pelatihan-pelatihan dari berbagai kajian dan praktek kewirausahaan. Dari pembinaan tersebut anggota binaan merasakan hasilnya dan termotivasi untuk berdaya dan kehidupannya. Juga agar perekonomian para anggota binaan meningkat dan menjadi mandiri. Adanya media *partner* dan relawan menjadi hal penting dalam kegiatan ini karena mereka sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Masyarakat Desa Tangguh mempunyai potensi dalam mengolah dan mengurus pertanian. Hal itu dibuktikan dengan hasil pertanian yang baik, potensi sumber daya alam di desa tangguh sangat bagus, tanah disana sangat subur untuk pertanian, dan menghasilkan panen yang berkualitas. Selanjutnya sumber daya alam mendukung mereka untuk mendapatkan penghasilan yang baik. Karena itu, Tim DT dan para relawan tergerak untuk mengembangkan hasil dari pertanian dan peternakan agar para petani dan peternak mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Faktor-faktor penghambat terhadap program pendirian atau program kegiatan Desa Tangguh. Adanya Kristenisasi, jarak yang jauh dan jalan terjal, adanya animisme, budaya yang masih dipegang teguh orang-orang kasepuhan, seperti *ngujuban karuhun/rewahan*, kurangnya partisipasi dari para calon penerima beasiswa, kegiatan ini awalnya berjalan selama sebulan dan kemudian para penerima beasiswa tidak merespons kegiatan yang diberikan akhirnya dihentikan. Dahulu kepercayaan di Desa Rambatan mayoritasnya menganut agama Kristen. Ada beberapa orang yang menjadi pastur, dan mereka membantu masyarakat ekonomi rendah dengan membiayai para putra-putrinya yang berprestasi untuk sekolah tinggi.

Indikator keberhasilan program Desa Tangguh diantaranya setelah melalui beberapa tahap dari awal sampai akhir, kondisi perekonomian masyarakat stabil. Masyarakat setempat terbuka dan memiliki wawasan tentang pembinaan. Mereka

mengikuti kegiatan tersebut dengan baik (tidak ada bolosnya), dalam segi pemeliharaan hewannya, peternak mampu merawat hewan tersebut dengan baik atau si hewan tersebut sehat dan gemuk, ketika penjualan peternak mendapatkan hasil yang bagus. Program kesehatan mampu melayani masyarakat berkebutuhan khusus atau *mustahiq*. Di bidang dakwah dikatakan berhasil, para muallaf itu mengerti tentang hukum-hukum Islam. Ada perubahan yang tadinya belum bisa mengaji jadi bisa; tadinya tidak bisa wudhu menjadi bisa. Indikator pencapaiannya ada peningkatan di bidang *ruqiyah*. Pilar kemanusiaan dikatakan berhasil. Santunan anak yatim, dan pemberian sembako. Indikator keberhasilannya yaitu ketika para *mustahiq* sudah merasa berkurang bebannya.

Referensi

- Adi, I. R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Fisip UI Press.
- Adiwijaya, Z. A., & Amilahaq, F. (2023). Mustahiq Economic Empowerment through Micro Business Development. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1683-1697. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.7446>
- Amilya, Y., & Kholil, A. S. (2022). Design of Digitalization of Mustahiq Economic Empowerment Based on Productive Zakat. *Paper was presented at the 6th Indonesian Conference of Zakat (ICONZ) 30 November – 1 December, Semarang, Indonesia*.
- Cahyani, D. A., Khuza'i, R., & Kamil, P. (2017). The Swadaya Magazine Management in Conveying the Message Dakwah on the Donors of Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid People in Bandung City. *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, 3(1), 29-35.
- Creamer, E. G. (2018). *An Introduction to Fully Integrated Mixed Methods Research*. Sage.
- Fitriani, W. F., & Priantina, A. (2016). Analisis Penguraian Masalah pada Program Zakat Produktif. Decomposition Analysis of Problems in the Productive Zakah Program. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 4(2), 142-150. <https://doi.org/10.29244/jam.4.2.142-150>
- Gambrill, E. (2018). Evidence-Based Practice: An Alternative to Authority-Based Practice: Revisiting Our Heritage. [*Families in Society: The Journal of*](#)

- [Contemporary Social Services](https://doi.org/10.1177/1044389418786699), 99(3), 283-294.
<https://doi.org/10.1177/1044389418786699>
- Hardianti. (2017). Studi Peluang Badan Amil Zakat Dalam Pemberdayaan Mustahiq di Kabupaten Luwu Timur. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
- Huda, M. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Pustaka Pelajar.
- Huda, N. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq di Lazismu Surakarta. *SUHUF: International Journal of Islamic Studies*, 31(2), 161-178.
- Johnson, H. W. (2006). *The Social Services: An Introduction*. F. E. Peacock.
- Lessy, Z. (2005). Pemberdayaan Zakat Melalui Pendekatan Pendidikan Penanaman Nilai. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, ii(1), 117-132.
- Lessy, Z., Adamek, M., & Khaja, K. (2020). [Philanthropic Zakat for the Disadvantaged: Recipient Perspectives from Indonesia](https://doi.org/10.1111/aswp.12204). *Asian Social Work and Policy Review*, 14(3), 138-147. <https://doi.org/10.1111/aswp.12204>
- Mehr, J. (1993). *Human Services: Concepts and Intervention Strategies*. Allyn and Bacon.
- Melyza, A., & Aguss, R. M. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Proses Penerapan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Pandemi Covid-19. *Journal of Physical Education*, 2(1), 8–16.
- Nopiyanto, Y. (2020). Peran Lembaga Amil Zakat Bagi Peningkatan Pendapatan Usaha Mustahiq: Studi Kasus Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid Kota Metro. *Undergraduate Thesis*, IAIN Metro Lampung.
- Putra, D. A. (2019). Model Pemberdayaan Mustahiq Melalui Penyaluran Dana Zakat Produktif di Rumah Zakat Kota Malang. *Unpublished Draft*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Rahmani, Z., Hijran, M., & Oktariani, D. (2023). Peran Pendidikan Ekonomi Syariah terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *AL-Muqayyad*, 6(1), 42–48.
- Shragge, E. (2013). *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*. Graha Ilmu.
- Simon, B. L. (2004). *The Empowerment Tradition in American Social Work History*. Columbia University Press.

- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama.
- Sunstein, B. S., & Chiseri-Strater, E. (2012). *Fieldworking: Reading and Writing Research*. Bedford/St. Martin's.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1994). *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*. John Wiley and Sons.
- Trianto, B. (2020). Analysis of Mustahiq Economic Empowerment Model in Pekanbaru: Qualitative and Non-Parametric Statistical Approach (pp. 443-458). *4th International Conference of Zakat Proceedings 7-8 October in Surabaya*. <https://doi.org/10.37706/iconz.2020.224>